

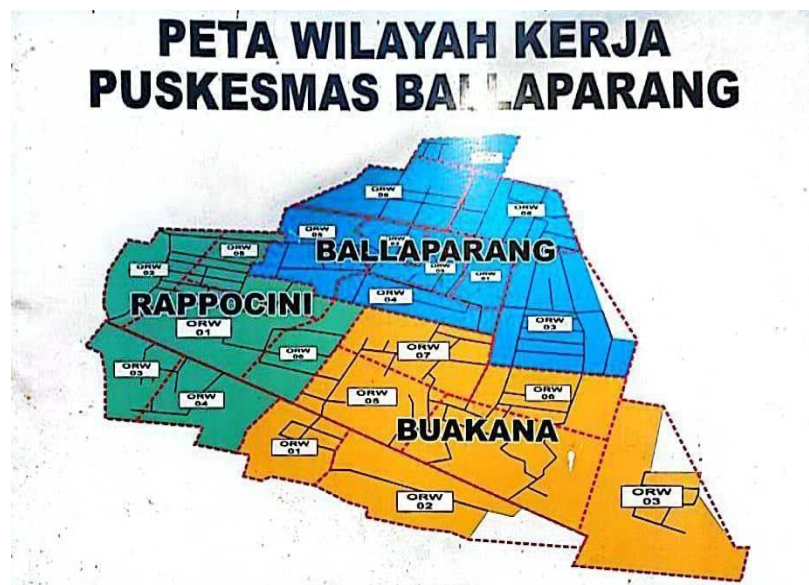
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.5 Keadaan Geografis

Puskesmas Ballaparang pada awalnya merupakan salah satu pustu di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi, sejak tahun 2014 telah berdiri menjadi Puskesmas Non Perawatan yang berlokasi di Jl. Nikel III No.1, Kel, Ballaparang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia.



Gambar 5.1 Peta Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang

Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang sebanyak 36,149 jiwa (laki-laki 17,352 jiwa atau 48,01% dan perempuan 18,797 jiwa atau 51,99%) dengan jumlah rumah tangga sebanyak 8,663 dengan jumlah rata-rata jiwa per rumah tangga adalah 4,17%.

2.5 Visi, Misi dan Motto

a. Visi

Masyarakat sehat, nyaman dan mandiri

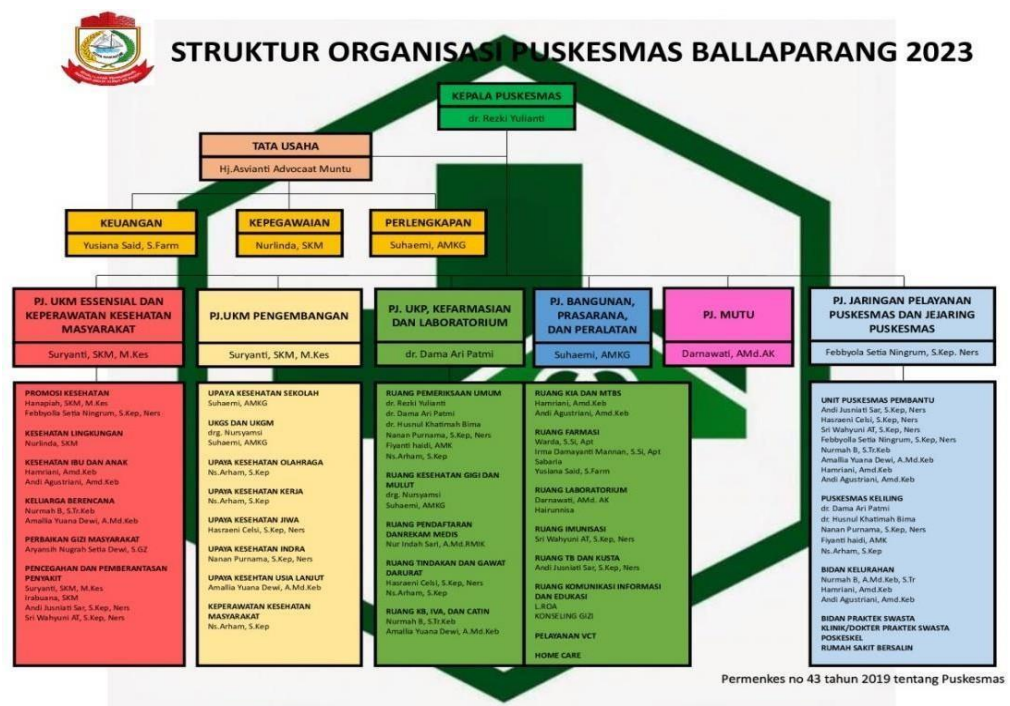
b. Misi

- 1) Memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata dan terjangkau
- 2) Meningkatkan peran serta aktif masyarakat
- 3) Mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal
- 4) Mengembangkan sarana dan prasarana yang mengutamakan kualitas pelayanan

c. **Motto**

Segalanya tiada arti bila anda sakit maka peliharalah
kesehatan anda.

3.5 Daftar Pegawai dan Jabatan



Gambar 5.2 Struktur Organisasi Puskesmas Ballaparang

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

1.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lakukan selama bulan Juli di Puskesmas Ballaparang kota Makassar pada tahun 2024. Sampel penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 147 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan dikategorikan berdasarkan jenis kelamin anak, umur ibu, umur anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, berat badan anak, status gizi anak, riwayat ISPA dan riwayat imunisasi

1.1.1 Karakteristik responden

Karakter responden dalam penelitian ini mencakup distribusi berdasarkan karakteristik umum yaitu umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, jenis kelamin balita dan umur balita Adapun distribusi karakteristik responden sebagai berikut :

- a) Karakteristik responden berdasarkan Kejadian Ispa Pada Balita

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan dengan Kejadian
ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Kejadian ISPA	n	%
ISPA	98	66,7
Tidak Ispa	49	33,3
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 dengan ini yang menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kejadian ISPA pada balita sebesar 98 responden (66,7%), sedangkan yang tidak ISPA pada balita sebesar 49 responden (33,3%).

b) Karakteristik responden berdasarkan status gizi

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi dengan
Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Status Gizi	n	%
Normal	106	72,1
Kurus	39	26,5
Gemuk	2	1,4
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang balitanya berstatus gizi normal yaitu sebanyak 106 responden (72,1%), status gizi kurus sebanyak 39 responden (26,5%), sedangkan yang berstatus gizi gemuk yaitu sebanyak 2 responden (1,4%).

c) Karakteristik responden berdasarkan status imunisasi

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Status Imunisasi dengan
Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Status Imunisasi	n	%
Lengkap	107	72,8
Tidak Lengkap	40	27,2
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa jumlah responden pada balita yang status imunisasi lengkap sebanyak 107 responden (72,8%),

sedangkan yang tidak lengkap sebanyak 80 responden (54,4%). Pada pengetahuan ibu yaitu sebesar 28 responden (0,19%).

d) Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan ibu

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita dengan ISPA di Puskesmas Ballaparang Makassar 2024

Pengetahuan ibu	n	%
Cukup	147	100
Kurang	0	0
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa semua responden sebesar 147 orang memiliki pengetahuan ibu yang cukup (100%). Hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA tidak dapat di analisa karena pengetahuan ibu terkait penyakit ISPA semua masuk dalam kategori cukup. Sehingga nilai data ada yang bernilai nol.

e) Karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang Makassar 2024

Perilaku Merokok	n	%
Risiko Tinggi	111	75,5
Risiko Rendah	36	24,5
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa jumlah responden yang perilaku merokok keluarga yang berisiko tinggi sebanyak 111 responden (75,5%), sedangkan yang berisiko rendah sebanyak 36 responden (24,5%).

- f) Karakteristik responden berdasarkan Umur Ibu

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu yang
Memiliki Balita dengan ISPA di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Umur Ibu	n	%
17 - 25	64	43,5
26 - 35	64	45,1
36 - 45	18	12,2
46 - 55	1	0,6
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan Umur 17-25 dan 26-35 tahun sebanyak 64 responden, Umur 36 - 45 tahun 18 responden, dan 46 - 55 tahun sebanyak 1 responden.

- g) Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu yang
Memiliki balita dengan ISPA di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Pendidikan Ibu	n	%
SD	10	6,8
SMP	20	13,6
SMA/SMK	104	70,7
D3	2	1,4
S1	9	6,1
S2	2	1,4
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat Pendidikan ibu terbanyak yaitu SMA/SMK sebesar 104 responden (70,7%), tingkat pendidikan ibu SMP sebanyak 20 responden (13,6%), tingkat Pendidikan ibu SD sebanyak 10 responden (6,8%), dan tingkat Pendidikan ibu rendah D3 dan S2 sebesar 2 responden (1,4%).

h) Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu yang
Memiliki balita dengan ISPA di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Pekerjaan Ibu	n	%
IRT	139	94,6
Karyawan	2	1,4
PNS	2	1,4
Mahasiswa	1	0,7
Wiraswasta	3	1,9
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pekerjaan ibu yang tertinggi yaitu IRT sebesar 139 responden (94,6%), pekerjaan ibu sebagai karyawan dan PNS sebanyak 2 responden (1,4%), dan paling terendah yaitu Mahasiswa sebanyak 1 responden (0,7%).

i) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dengan
Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Jenis Kelamin	n	%
Laki - laki	85	57,8
Perempuan	62	42,1
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden terbanyak laki - laki dengan jumlah 85 responden (57,8) sedangkan paling sedikit perempuan yaitu 62 responden (42,1).

- j) Karakteristik responden berdasarkan umur balita

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Umur dengan
Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Ballaparang
Makassar 2024

Umur	n	%
2 Tahun	106	72,1
3 Tahun	20	13,6
4 Tahun	20	13,6
5 Tahun	1	0,6
Total	147	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan umur 2 tahun sebanyak 106 responden (72,1%), Umur 3 tahun dan 4 tahun sebanyak 20 responden (13,6%), dan paling sedikit umur 5 Tahun yaitu 1 responden (0,6%).

2. Analisis Bivariat

1.2. Hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang

Subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan status gizi yang dinilai berdasarkan berat badan terhadap umur menurut WHO dan kejadian ISPA, kemudian dilakukan uji analisa data (Tabel 5.11).

Tabel 5.11 Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total		P-Value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%	n	%	
Normal	41	27.9	65	44.2	106	72.1	0.073
Kurus	8	5.4	31	21.1	39	26.5	
Gemuk	0	0	2	1.4	2	1.4	
Total	49	33.3	98	66.7	147	100	

Berdasarkan uji silang yang dianalisa dengan uji korelasi *pearson chi-square*, menunjukkan tidak ada hubungan antara kadar status gizi dengan kejadian ISPA ($p>0.05$). Bayi dan balita yang memiliki status gizi normal banyak mengalami ISPA dengan angka kejadian 65 orang.

1.3. Hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang

Untuk menilai hubungan antara status imunisasi Lengkap dan Tidak Lengkap dilakukan uji korelasi pearson chi-square karena data tidak berdistribusi normal (Tabel 5.12)

Tabel 5.12 Hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA

Status Imunisasi	Kejadian ISPA				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	0.512
Tidak Lengkap	25	17.0	15	10.2	107	72.8	
Lengkap	73	49.7	34	23.1	40	27.2	
Total	98	66.7	49	33.3	147	100	

Tabel 5.12 Menunjukkan tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada bayi dan anak di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang ($p > 0.05$).

1.4. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang

Untuk menilai hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA dilakukan uji korelasi *Pearson chi-square* karena data tidak berdistribusi normal (Tabel 5.13)

Tabel 5.13 Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA

Pengetahuan ibu	Kejadian ISPA				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0.077*
Cukup	98	66.7	49	33.4	147	100	
Total	98	66.6	49	33.4	147	100	

Berdasarkan hasil uji data silang dan uji korelasi pearson chi-square, Hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA tidak dapat di analisa karena pengetahuan ibu terkait penyakit ISPA semua masuk dalam kategori cukup. Sehingga nilai data ada yang bernilai nol.

1.5 Hubungan antara perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang

Untuk menilai hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA dilakukan uji korelasi *pearson chi-square* karena data tidak berdistribusi normal (Tabel 5.14)

Tabel 5.14 Hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA

Perilaku merokok dalam keluarga	Kejadian ISPA				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Risiko tinggi	89	60.5	22	15.0	111	75.5	0.000*
Risiko rendah	9	6.1	27	18.4	36	24.5	
Total	98	66.7	49	33.3	147	100	

Berdasarkan hasil uji data silang dan uji korelasi pearson chi-square terdapat hubungan bermakna antara perilaku merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja PUSKESMAS Ballaparang ($p < 0.05$).

C. Pembahasan

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang dengan jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang sebanyak 36,149 jiwa (laki-laki 17,352 jiwa atau 48,01% dan perempuan 18,797 jiwa. Umur ibu dari balita rata - rata 33.0 ± 6.08 dengan pendidikan rata - rata tamatan sma sebanyak 104 (70.7%) dengan tamatan D3 dan S2 yang paling sedikit sebanyak 2 orang. Pengetahuan ibu semuanya cukup dengan jumlah 147 (100%) terkait kejadian ISPA dan faktor - faktor yang berperan. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh arsitah tahun 2016, yang menunjukkan bahwa Kejadian ISPA pada balita di kawasan industri wilayah Puskesmas Kebomas Kabupaten Gresik tahun sebesar 156 kasus. Hasil identifikasi faktor risiko terjadinya ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Kebomas. Balita yang memiliki berat badan normal ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan balita yang kurus dan dengan berat badan berlebih. Perilaku merokok dalam rumah masih tergolong tinggi dengan persentase 75%.

1. Hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja PUSKESMAS Ballaparang

Kejadian ISPA berkaitan dengan status gizi anak. Pada masa bayi dan balita memang membutuhkan asupan gizi yang lengkap dan seimbang agar dapat menunjang status gizinya dan proses pertumbuhannya menjadi tidak terhambat. Kelompok usia kurang dari 5 tahun memang merupakan usia paling dominan mengalami kekurangan gizi. Hal ini lah yang dapat menjawab salah satu pertanyaan mengapa pada usia bayi dan balita (0-5 tahun) sering mengalami ISPA, terutama apabila status gizinya kurang terpenuhi. (Wijiastutik & Nikmah, 2023)

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson chi-square*, pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan Antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita $p\text{ value} = 0.073$. Sebagian besar balita di Puskesmas Ballaparang yang memiliki status gizi normal dengan persentase sebesar 70,7% dan sebagian kecil balita yang memiliki status gizi gemuk yaitu sebesar 2 balita (1,3%). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh afifa, 2022 yang menemukan adanya hubungan Antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di rumah sakit abdul wahab samarindah. Penelitian yang dilakukan oleh felita et al, 2017 tidak menemukan adanya hubungan Antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas kebun jeruk. Duarte & Botelho, 2000 menyebutkan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya ISPA pada balita adalah status gizi, dimana status gizi yang kurang merupakan hal yang memudahkan proses

terganggunya sistem hormonal dan pertahanan tubuh pada balita. Balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terinfeksi ISPA bahkan serangannya akan lebih lama dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik karena sistem kekebalan tubuh yang kurang. (Prasiwi et al., 2021)

Kekurangan gizi dapat melemahkan sistem kekebalan, membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan. Vitamin A, vitamin C, vitamin D, dan mineral seperti zinc dan selenium adalah nutrisi penting yang berperan dalam kekebalan tubuh. Individu dengan status gizi yang buruk akan mengalami pemulihan penyakit yang lebih lama dan mungkin lebih berisiko mengalami komplikasi. Secara keseluruhan, dalam penelitian ini status gizi tidak sepenuhnya menyebabkan kejadian ISPA, hal ini dapat disebabkan jumlah sampel balita yang memiliki status gizi normal lebih dominan dibandingkan dengan status gizi lainnya yang hanya mencapai 26.5%.

2. Hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja PUSKESMAS Ballaparang

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson chi-square*, tidak terdapat hubungan yang signifikan Antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita ($p > 0.000$). Hasil analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Ballaparang yang memiliki status Imunisasi lengkap yaitu sebesar 72.8% dan Sebagian imunisasinya tidak lengkap yaitu sebesar 27.2%. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa ibu yang memiliki balita dengan status imunisasi lengkap dan terkena ISPA adalah 73 orang dan

yang tidak terkena ISPA dengan imunisasi lengkap adalah 34 orang , hal ini mungkin disebabkan oleh asupan makanan yang kurang dan pengetahuan ibu tentang ISPA yang kurang. Ada pula ibu yang mempunyai balita dalam keadaan imunisasi tidak lengkap dan tidak terkena ISPA, karena asupan gizi yang baik dapat mencegah faktor penyebab ISPA pada anak.

Status imunisasi balita adalah satu dari beberapa faktor yang mungkin berhubungan dengan kasus ISPA yang dialami balita. Hasil penelitian yang dilakukan (Wijiastutik & Nikmah, 2023) yang menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai $p\ 0,000 < \alpha\ 0,05$. Balita-balita dalam penelitian ini dengan status imunisasi tidak lengkap seluruhnya (100%) mengalami ISPA, sedangkan hanya sebesar 19% balita lainnya yang imunisasinya lengkap menderita ISPA. Secara umum terdapat tiga faktor risiko yaitu faktor lingkungan, faktor individu, dan faktor perilaku. Imunisasi merupakan salah satu faktor individu anak dalam upaya pencegahan penyakit ISPA. Vaksinasi terhadap penyakit seperti influenza, pneumonia dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas terkait ISPA. Namun dalam penelitian ini tidak ada data yang menjelaskan terkait pemberian imunisasi yang dikhususkan untuk penyakit ISPA. Hal ini di anggap menjadi penyebab tingginya angka kejadian ISPA pada balita yang telah mendapatkan vaksinasi secara lengkap. Faktor lingkungan seperti kondisi ventilasi rumah pencemaran udara dan kepadatan hunian hendaknya dilakukan pengamatan lebih lanjut. Meskipun sebagian besar kematian ISPA disebabkan oleh penyakit infeksi pernapasan termasuk batuk rejan, difteri,

pertussis dan campak dapat dicegah dengan peningkatan cakupan imunisasi lengkap dan tambahan serta jika perlu, dilakukan booster atau pengulangan vaksinasi secara berkala (Pohan, 2019).

3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA di wilayah kerja PUSKESMAS Ballaparang

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson chi-square*, tidak terdapat hubungan yang signifikan Antara Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita p *value* = 0.077. Tabel 5.13 menunjukkan bahwa semua balita di Puskesmas Ballaparang yang memiliki ibu dengan pengetahuan cukup yaitu sebesar 147 orang (100%). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Barni, 2022 yang menunjukkan bahwa sebagian balita dari ibu yang berpengetahuan baik mengalami ISPA sebesar 43,9% (Barni, 2022)

Berbeda halnya dengan hasil penelitian (Febrianti, 2020), bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang Tahun 2019. Pengetahuan merupakan ladang untuk melatih ibu dalam merawat anaknya, dan dapat dijadikan dasar bagi ibu untuk melakukan tindakan perawatan korektif. Pengetahuan ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) memainkan peran penting dalam pencegahan, pengelolaan, dan penanganan infeksi ini, terutama pada anak-anak dan balita. Ibu yang mengetahui dampak faktor lingkungan, seperti asap rokok dan polusi, terhadap kesehatan saluran pernapasan, dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi paparan ini di rumah (Febrianti, 2020).

Pada penelitian ini umur anak rata – rata berada di usia 3 ± 1 tahun, merupakan umur yang rentan terhadap penularan ISPA. Daya tahan tubuh yang masih rentan terhadap penyakit di anggap menjadi salah satu penyebab kejadian ISPA di Puskesmas Ballaparang. Meskipun pengetahuan ibu terkait ISPA umumnya cukup namun tidak di sertai dengan sikap ibu dalam mencegah dan menangani penyakit ISPA. Menurut Notoatmodjo 2011 mengatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan di antaranya pendidikan formal maupun non formal, pengalaman dan lingkungan. Ibu balita pada penelitian ini umumnya memiliki pendidikan formal setara dengan SMA/SMK dengan status sebagai ibu rumah tangga (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan yang tidak disertai dengan ketidak siapan dalam mengambil sikap terhadap penanganan ISPA dapat menjadi alasan tingginya angka kejadian ISPA meskipun pengetahuan ibu tergolong cukup. Orang tua sering kali menganggap batuk pilek merupakan penyakit yang tidak berbahaya dan dapat sembuh dengan atau tanpa pengobatan (Ngastiyah, 2019). Di sisi lain, ibu yang tidak mengetahui cara merawat anaknya d benar menyebabkan kebutuhan kesehatan anaknya tidak terpenuhi. Selain pengetahuan ibu, beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita antara lain kondisi fisik keluarga (ventilasi) dan perilaku merokok yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. (Masril et al., 2022). Secara keseluruhan, pengetahuan ibu tentang ISPA dapat secara langsung mempengaruhi kejadian dan dampak infeksi ini pada anak-anak mereka. Edukasi yang memadai dan akses ke informasi

kesehatan yang tepat merupakan kunci dalam mengurangi prevalensi ISPA dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan.

4. Hubungan antara perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA di wilayah kerja PUSKESMAS Ballaparang

Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson chi-square*, terdapat hubungan yang signifikan perilaku merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0.000$). Tabel 5.14 menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Ballaparang dengan perilaku merokok dalam keluarga dan tergolong risiko tinggi yaitu sebesar 89 (60.5%) dan sebagian kecil perilaku merokok dalam keluarga yang rendah yaitu sebesar 9 (6.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya Maulana, 2022 yang menemukan adanya perilaku merokok dan kejadian ISPA $p=0,00$. Perilaku merokok memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan saluran pernapasan dan dapat meningkatkan risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, 2014 yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna Antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA.

Perilaku merokok memberikan dampak negatif pada balita kerna balita di anggap sebagai perokok pasif yang mudah terkena infeksi saluran nafas. Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh keluarga dapat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus akan dihirup oleh anggota keluarga lainnya khususnya balita. Asap rokok yang dihirup oleh balita akan merusak epitel saluran pernapasan yang juga dapat menurunkan kemampuan daya

tahan tubuh dalam membunuh bakteri (seda dkk, 2021). Perokok pasif memiliki peluang 7,83 kali mengalami infeksi saluran pernapasan di bandingkan dengan rumah balita yang orang tua nya tidak merokok dalam keluarga. Lingkungan rumah yang tidak di dukung oleh ventilasi dan kondisi jendela atau tertutup menyebabkan hasap rokok mudah dihirup oleh balita. Salain itu, asbak rokok yang dipakai saat merokok mudah di jangkau oleh balita. Setelah merokok, anggota keluarga juga tidak mencuci tangan dan pakaian yang digunakan tidak diganti setelah merokok meskipun anggota keluarga memiliki pengetahuan paparan rokok yang berisiko balita yang terkena ISPA (Rahayu, 2018).

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang merokok memiliki risiko lebih besar anggota keluarga menderita sakit dan meningkatkan resiko serangan khususnya pada balita karena struktur tubuh belum sempurna. Jumlah anggota keluarga yang merokok lebih dari satu pada penelitian ini jauh lebih banyak di bandingkan dengan anggota keluarga perokok kurang dari satu (Riyanto, 2018). Balita yang terpapar asap rokok lebih dari 20 menit perhari akan menderita ISPA lebih sering. Hal ini dapat di artikan bahwa lamanya terkena asap rokok dapat meningkatkan frekuensi terjadinya ISPA pada balita akibat pertahanan respirasi akan terganggu (seda, 2021). Pentingnya edukasi tentang bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan saluran pernapasan melalui kampanye publik, penyuluhan dan larangan merokok menjadi salah satu upaya pencegahan penyakit ISPA pada balita masih sulit di lakukan. Kebiasaan merokok yang sulit untuk di

hentikan dan penataan lingkungan rumah yang tidak memperhatikan ventilasi dan pentingnya udara terbuka masih jarang di utamakan (Jamal et al, 2022).